

We prevent crime public media of criminology



PEMBANGUNAN, MEMBANGUN ?

Penanggung Jawab
Ketua Umum HIMA KRIM

Pemimpin Redaksi
Firman Setyaji

Redaktur Pelaksana
Drajat Supangat

Redaktur Bahasa
Riefky Bagas Prastowo

Koordinator Litbang
Manshur Zikri

Redaksi
Rangga Donyta
Reza Pahlevi
Andreas Melki
Kahfi Dirga C.
Yanuar P.
Tua Maratur
Gusmara Agra U.

Fotografer
M. Luthfian P.
Tyas Wardhani

Artistik dan Lay out
Arief Tri Hantoro
Firyani Nainunus
Jodya B. Hadi Wardoyo

Kontributor
Gilar N.
Hardiat Dani
Gerald Radja Ludji
M. Ridha Intifadha

Marketing dan Sirkulasi
Tua Maratur
Naibaho

Redaksi :
Gg Kesadaran Nomor 16
Jalan Kober Margonda Raya
No. Tlpn 085727969324
Kritik dan saran dapat dikirimkan ke
email we prevent crime
di bawah ini.

<http://wepreventcrime.wordpress.com>
wepreventcrime@yahoo.com
[@wepreventcrime](#)

Selamat datang mahasiswa baru di kampus perjuangan! Kampus yang sedang berjuang untuk melakukan pembangunan.

Selamat datang mahasiswa baru di kampus kuning! Kuning ibarat sudah layu, karena sebutan green campus mungkin sudah hilang seiring hilangnya banyak pepohonan.

Buletin wepreventcrime kembali hadir dalam terbitan yang ketiga dengan mencoba mengulik sisi lain dari maraknya pembangunan yang dilakukan di lingkungan Universitas Indonesia. Dalam terbitan ketiga ini, tim redaksi mencoba untuk mengangkat isu kejahatan lingkungan yang ada di lingkungan Universitas Indonesia secara kriminologis.

Kejahatan lingkungan tidak sama seperti kejahatan konvensional yang korbannya merasakan kerugian secara langsung. Dalam kejahatan lingkungan, mayoritas tidak menyadari dirinya sebagai korban, karena dampaknya tidak dirasakan secara langsung.

Universitas Indonesia sekarang sedang dalam tahap perkembangan, banyak perubahan maupun pembangunan yang terus dilakukan. Di sisi lain, lingkungan menjadi terabaikan. Tidak ada jaminan Hutan UI sebagai paru-paru Jakarta akan tetap berfungsi seperti sediakala dalam jangka waktu beberapa tahun yang akan datang.

Selamat datang mahasiswa baru di World Class University! Universitas kelas dunia yang banyak melakukan pembangunan yang mengesampingkan dampak krisis lingkungan yang ditimbulkan. Selamat datang kawan!

KONTEN

2	Refleksi UI, Ironi Kampus Hijau	Opini Pojok Antara Rokok dan Lingkungan	10
3	Kriminolog Berbicara Hijaunya UI : Estetika atau Etika. Mari Bicara Kriminologis	Cerbung Garis-Garis Titik #Part 3	11
5	Kajian Kita Kebijakan atau Pengrusakan	Waspada.net & Tips and Trick	12
7	Riset Sampah itu Representasi kita	Teka-Teki Silang	13
8	Reportase Secuil Perjalanan Sampah di FISP UI	Publikasi HimaKrim	14
9	Profil FLOEM, Kesadaran dan Lingkungan	Po & Jox Bangun Dimana-mana	15

QUOTE'S

The human spirit needs places where nature has not been rearranged by the hand of man.

Unknown



UI, Ironi Kampus Hijau

Berbicara mengenai lingkungan kampus UI, tidak terlepas berbicara mengenai Hutan kota dan danau-danau besar yang terdapat di UI. Kampus UI Depok memiliki lingkungan alam yang unik dibandingkan kampus-kampus lainnya, di dalam areal pendidikan ini terdapat ruang terbuka hijau yang cukup luas yang termasuk kawasan hutan kota. Selain itu, kampus UI juga memiliki enam danau besar yang tersebar di wilayah kampus UI Depok. Sungguh beruntung bagi kita mahasiswa UI, dapat merasakan suasana belajar mengajar yang asri tanpa terganggu kepanasan suasana perkotaan dan dapat menikmati keindahan alam yang terdapat di kampus UI.

Namun, cobalah beranjak menuju lantai 5 gedung H FISIP UI, yang merupakan bangunan tertinggi di lingkungan FISIP. Dari sana dapat terlihat pemandangan kampus UI dan sekitarnya, tapi sesampainya di sana, nah lho, kok pemandangan yang dilihat berbeda dengan apa yang dijelaskan sebelumnya bahwa UI mempunyai ruang terbuka hijau yang cukup luas. Yang terlihat justru alat-alat berat dengan suara deru mesin dari penggiling semen, yang sedang bekerja siang dan malam menyelesaikan proyeknya. Lalu, di mana pohon-pohon yang biasanya menyejukkan di saat terik matahari? Mungkin kita perlu melihat lebih jauh, coba turun kembali dari lantai 5 dan keluar dari gedung H menuju halte FISIP, mari kita berkeliling UI saat ini. Setelah sampai di bikun, turunlah di halte pusgiwa. Kita coba melihat danau yang ada di sana! Maksud hati ingin melihat keindahan danau yang ada di sana, namun yang terlihat adalah lumpur-lumpur serta genangan sampah yang mengambang di dasar danau.

Apakah nasib kampus UI ini akan seperti ibukota Jakarta? Menurut sejarahnya, daerah Jakarta di penuhi oleh hutan lebat, tetapi saat ini berubah menjadi daerah perkotaan yang padat dengan gedung-gedung bertingkat. Pembangunan di UI seharusnya dapat berbanding lurus dengan pelestarian lingkungan yang ada sehingga tidak harus mengorbankan ruang terbuka hijau yang selama ini senantiasa memberi rasa sejuk saat mengikuti proses belajar mengajar dan berkegiatan di kampus yang sama-sama kita cintai ini.



WPC / TYAS WARDANI

Muhammad Ismatullah, Ketua Mapala UI

Dampak dari kerusakan lingkungan memang tidak terasa secara langsung, tapi berdampak cukup lama namun menimbulkan efek yang cukup besar. Tidak hanya warga UI yang merasakan dampaknya, tetapi juga masyarakat Depok serta Jakarta. Mungkin suatu saat nanti, bila hal ini terus terjadi, mahasiswa UI yang ingin kuliah tidak hanya membawa buku serta alat tulis, tetapi juga membawa tabung oksigen untuk berkuliah karena pepohonan yang selama ini senantiasa memberikan oksigen secara gratis telah habis ditebangi.

Muhammad Ismatullah



HIJAUNYA UI: Estetika atau Etika, Mari Bicara Kriminologis

Ini adalah sebuah tulisan populer, lebih bersifat opini personal ketimbang kajian yang mempertunjukkan dasar-dasar keilmiah. Namun demikian, pernyataan yang terungkap adalah hasil olah pikir berdasarkan kajian akademis yang digeluti oleh penulis.

Bagi suatu institusi yang bergerak di bidang pendidikan, terlebih pendidikan tinggi, maka pemberian contoh adalah hal yang sangat layak dilakukan. Karena contoh yang disampaikan dapat dipandang atau dianggap atau dimaknai oleh masyarakat luas sebagai suatu hal yang bersifat akademis atau memiliki dasar keilmuan. Dengan kata lain, bukan seperti pembicaraan di tempat yang bersifat informal atau non-formal (walau pun tidak menutup kemungkinan bahwa pembicaraan "warung kopi" terkadang dapat lebih bermakna dan merasuk bagi sejumlah kalangan dalam masyarakat).

Universitas Indonesia adalah suatu institusi pendidikan tinggi, yang tidak hanya mempertunjukkan nuansa akademis namun juga menyandang nama negara, alias dapat secara sederhana menjadi simbolisasi atau personifikasi hingga analogi dari eksistensi negara yang bernama Republik Indonesia. Oleh karenanya, contoh yang dikemukakan berkaitan dengan Universitas Indonesia dapat secara tidak sadar maupun sadar merupakan contoh dari Indonesia itu sendiri.

Dari sekian banyak permasalahan yang ada dalam hidup dan berkehidupan di negara Indonesia tercinta ini, salah satu yang menjadi permasalahan (walau pun masih berkesan "berat" untuk ditangani hingga ditanggapi) adalah lingkungan hidup. Konteks lingkungan hidup bukanlah semata hanya berkaitan dengan betapa kebersihan suatu bentang lingkungan itu penting, namun sangatlah kompleks. Akan tetapi, kompleksitas dapat dipahami secara perlahan dengan melihat hal-hal sederhana yang secara nyata dapat diamati dan kemudian dimaknai keberadaannya.

Masalah lingkungan hidup bila berkaitan dengan kajian kriminologi bukanlah semata hanya membicara penghijauan atau upaya-upaya menjamin stabilitas ekosistem. Inti termudah yang dapat diungkapkan adalah permasalahan lingkungan hidup yang merupakan hasil dari dampak kegiatan manusia dan kemudian secara sadar maupun tidak menjadi bagian dari penimbunan permasalahan bagi individu, kelompok dan bagian masyarakat yang lain, baik hanya sebatas lokal hingga global, dapat dikatakan sebagai kejahatan.

Bicara contoh, berarti bicara konteks nyata yang terjadi. Seperti misalnya upaya penghijauan. Awal mulanya lingkungan Universitas Indonesia hanyalah bagian dari hampan perkebunan yang merupakan bagian dari upaya eksploitasi tanah oleh pihak kolonial. Tumbuhan yang menjadi inti dari hampan lahan perkebunan di atas tanah yang kemudian menjadi lokasi Universitas Indonesia adalah pohon karet. Hingga akhir tahun 1990-an masih banyak dapat dilihat pepohonan karet tersebar di lingkungan UI.

Jelang dekade kedua abad 21, pohon-pohon karet yang kiranya telah tumbuh lebih dari 50 tahun itu sudah mulai bertumbang. Baik akibat gerak pembangunan maupun merupakan gejala alamiah. Untuk itu, pihak Universitas Indonesia bekerja sama dengan beberapa pihak sempat melakukan upaya penghijauan kampus dalam bentuk penanaman sejumlah besar benih pohon jati. Pohon-pohon tersebut ditanam di beberapa lokasi yang semula merupakan tanah kosong ataupun tanaman yang ada sebelumnya sudah mulai bertumbangan akibat dimakan usia.

Hal ini memang mengikuti contoh yang terjadi di negara Indonesia pada beberapa waktu sebelumnya. Yaitu program penghijauan yang dicanangkan oleh aparat pemerintah, baik saat masih berada pada kendali pemerintah yang menurut beberapa pengamat otoriter maupun

ketika negara ini kemudian mengalami proses reformasi.

Namun, contoh yang semestinya diberikan oleh UI itu juga akhirnya memberikan contoh lain yang terwujudkan dengan kesamaan konteks di berbagai kawasan di Indonesia. Yaitu pembangunan dengan tidak memikirkan kondisi alam (lingkungan hidup) yang ada. Dengan alasan diperlukannya sebuah struktur hasil karya manusia yang memiliki estetika menarik dan dengan alasan guna memenuhi kebutuhan ruang serta akademis mahasiswa demi perkembangan keilmuan, dibangunlah sebuah gedung megah yang dalam proses pembangunannya dengan tanpa merasa ada rasa akan kesalahan apa pun melakukan pembersihan bentang alam yang beberapa waktu sebelumnya, baru saja ditanami dengan benih pohon jati. Hal yang sama kemudian berulang pada beberapa proses pembangunan gedung-gedung megah lain di lingkup Universitas dengan nama Indonesia ini. Walau pun beberapa pohon yang mengalami pengakhiran keberadaannya di lingkungan UI itu memang sudah berumur, namun mereka masih memberikan kontribusi dalam kehijauan lingkungan UI.

Memang terdapat beberapa upaya pemegang kebijakan di Universitas untuk mempercantik atau mempertunjukkan bahwa lingkungan yang mereka kelola memberikan kontribusi pada kelestarian alam. Seperti memfasilitasi pemindahan beberapa pohon yang berukuran besar dari lokasi yang tidak memerlukan keberadaan mereka ke lingkungan UI. Namun demikian, pohon-pohon itu bukanlah jenis yang berasal dari wilayah geografis Indonesia.

Hal lain yang sedikit menyerupai tindakan pemindahan pohon-pohon tadi adalah pembuatan kandang untuk sekumpulan hewan berkaki empat

yang bukan berasal dari negeri sendiri. Namun demikian, hewan yang sebenarnya membutuhkan ruang luas untuk berkehidupan itu harus mengenyam kehidupan dalam ruang yang relatif sempit dan sangatlah tidak memadai bila konteksnya hanya memanfaatkan topeng konservasi. Karena tindakan tersebut tidak lebih dari upaya memperbaiki estetika, bukan konservasi.

Bicara konservasi, keberadaan hutan kota di bagian utara kampus ini sebenarnya merupakan hasil kesepakatan dari sejumlah pihak pemegang kekuasaan saat keputusan untuk memindahkan kampus dengan nama negara ini ke kawasan di selatan ibukota. Dalam kesepakatan (yang amat sangat disayangkan bukanlah kesepakatan tertulis dalam sebuah traktat formal) itu, hutan kota

diperuntukkan bagi kelestarian alam dari kota besar yang semakin meluaskan keberadaannya ke segala arah (kecuali ke arah langit). Dalam kesepakatan itu pula, bagian selatan diperuntukkan untuk kawasan pembangunan agar kota yang

baru tumbuh saat itu (yang sebelumnya hanyalah bekas perkebunan masa kolonial) dapat mengembangkan potensinya.

Memang pilihan untuk menciptakan lingkungan yang memiliki estetika dengan mengentaskan etika, utamanya etika lingkungan tidaklah mudah. Dan tulisan ini akan memiliki kesan hanya menyalahkan pemilik kekuasaan. Namun demikian, berkaitan dengan konteks kriminologis, maka pemberian reaksi sosial adalah salah satu dari empat obyek studi dalam kriminologi. Mengenai obyek studi lainnya, yaitu kejahatan (tindakan atau bentuk-bentuknya), pelaku dari kejahatan, serta korban sudah termaktub secara tersirat dan bahkan tersurat dalam tulisan ini.

Mohammad Irvan Ollie (Dosen Kriminologi FISIP UI)



Pembangunan yang merusak lingkungan



Kebijakan atau Pengrusakan?

Gerakan green yang berbasis lingkungan sudah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga, termasuk lembaga pendidikan. Di UI sendiri, gerakan berbasis lingkungan sudah menjadi isu utama, sejak dijadikannya UI sebagai hutan kota Depok. Akan tetapi, kebijakan yang diambil akhir-akhir ini ternyata berakibat kerusakan pada kerusakan hutan tersebut. Lalu, bagaimana kriminologi memandang kerusakan lingkungan?

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, terutama manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (UU No 32 Tahun 2009). Berdasarkan pengertian tersebut, manusia sudah sewajarnya melestarikan lingkungan hidup, agar tidak terjadi kerusakan di dalamnya. Selain faktor alam, kerusakan lingkungan hidup juga disebabkan oleh ulah manusia. Pembangunan infrastruktur yang semakin tidak terkendali menyebabkan pemanasan global akibat penggunaan lahan terbuka hijau dalam pembangunannya. Atas dasar kerusakan lingkungan hidup itulah, banyak lembaga yang peduli mengenai masalah ini dan menggunakan konsep *go green*, salah satunya adalah UI.

UI merupakan kampus yang menerapkan konsep *green campus* dalam pengelolaan lingkungannya. Hutan dengan berbagai jenis varietas pohon menjadikan UI sebagai salah satu pemasok udara segar terbesar dan paru-paru kota bagi Kota Depok. Kawasan hutan kota tersebut bercirikan ekosistem hutan tropis dengan tiga bentuk ekosistem hutan tropis unggulan yaitu, ekosistem pepohonan yang bersumber dari Indonesia bagian timur, barat, serta kompleks vegetasi asli Jabodetabek.¹ Penerapan *green campus* ini juga dapat terlihat dengan adanya transportasi umum berupa bis kuning dan sepeda kuning secara cuma-

cuma. Selain itu, di UI juga terdapat enam danau yang berfungsi sebagai daerah resapan air. Dengan pengelolaan yang sudah sangat baik dan bersifat peduli lingkungan yang diterapkan oleh Universitas Indonesia, seharusnya UI bisa menjadi contoh pengelolaan lingkungan hidup yang baik. Faktanya, di UI masih terdapat kerusakan lingkungan hidup.

Kerusakan lingkungan hidup yang ada di Universitas Indonesia merupakan hal yang bertolak belakang dengan prinsip *green campus* yang digemborkan oleh UI selama ini. Kerusakan lingkungan hidup di UI antara lain adalah sampah yang dibuang ke danau-danau di UI, tidak tersedianya tempat pembuangan sampah yang memadai, dan banyaknya pembangunan infrastruktur berlebihan. Bagaimana dengan pembangunan infrastruktur yang berlebihan tersebut? Ternyata, pembangunan infrastruktur yang berlebihan di UI mematahkan prinsip *green campus* itu sendiri mengingat banyaknya hutan yang ditebang untuk kepentingan pembangunan infrastruktur tersebut.

Salah satu proyek pembangunan di UI yang sekarang sedang menjadi pembicaraan adalah proyek pembangunan *Integrated Faculty Club* (IFC) yang di bangun di kawasan hutan Universitas Indonesia. IFC ini direncanakan akan berisi galeri, kedai *fast food*, ruang baca, multimedia, lapangan futsal, lapangan tenis dan juga *driving range* (area berlatih golf). Area yang dikorbankan untuk pembangunan ini, terutama pembangunan area berlatih golf, terletak dibatas hutan dekat markas Menwa hingga area restoran Mang Engking.

Akan tetapi, bukan hanya soal hutan yang dibabat untuk keperluan pembangunan IFC, tetapi kualitas dan kuantitas tanah yang berkurang tentunya semakin meningkatkan status rawan banjir bagi warga Depok dan Jakarta Selatan. Tujuan pembangunan IFC ini juga tidak diberitahukan kepada warga UI. Ironis, UI yang pernah digadag-gadag sebagai Museum Tanaman Indonesia terkait kerjasama dengan Menteri Kehutanan kini sudah mulai memudar keindahannya dikarenakan penebangan hutan guna pembangunan tersebut. Di

¹ <http://www.ui.ac.id/id/campus/page/green-campus>

sini, tim *kajian kita* kemudian berusaha melihatnya dari sudut pandang kriminologis.

"Saat kalian membaca tulisan ini, sadarkah kalian akan ancaman akibat penebangan pohon-pohon di UI?"

Jadi, mengapa kriminologi mengkaji lingkungan? Harus diakui memang bidang lingkungan seringkali tidak diperhatikan, pada umumnya yang diperhatikan hanyalah hal materil (merugikan secara ekonomi), seperti pada pembalakan hutan tersebut. Padahal, kejahatan terhadap lingkungan sendiri tidak hanya memakan korban, dari lingkungan hijau (secara biologis) ataupun devisa negara (secara ekonomi), tetapi

juga akan menimbulkan efek viktimisasi pada manusia, dimana dalam konteks sosial politik, kejahatan lingkungan dapat merugikan kelompok-kelompok tertentu. Dalam hal ini, kelompok-kelompok tersebut

kemudian dipelajari lebih lanjut dalam *green criminology* karena interaksi mereka dengan lingkungan serta ada hubungannya dengan kejahatan lingkungan. *Green criminology* mengkaji terkait efek sekunder dari kejahatan lingkungan misalnya deforestasi (pembalakan/penghancuran hutan) yang kebanyakan terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dimana korban dari kejahatan lingkungan pada umumnya adalah orang-orang yang berada pada kalangan lemah secara kekuasaan dan finansial. Meskipun hutan UI bukan merupakan paru-paru dunia, dia merupakan paru-paru kota. UI yang merupakan agen dari pemerintahan yang seharusnya mendukung program pemerintah untuk paru-paru kota yang membuat kebijakan yang lebih ramah lingkungan. Kenyataannya UI justru melakukan pelanggaran dengan membuat kebijakan yang merusak lingkungan.

Ironisnya, mahasiswa dan masyarakat sekitar UI sebagai pihak yang juga dirugikan tidak menyadari kerugian tersebut. Seperti dalam penjelasan Piramida Hagan, yaitu kejahatan dari pihak-pihak yang berkuasa (*crime of the powerful*), kejahatan seperti ini biasanya dilakukan oleh negara ataupun korporasi besar, dengan kerancuan mengenai siapa sesungguhnya pihak yang dirugikan atas kejahatan ini. Seringkali kejahatan besar dengan korban banyak, muncul tanpa kesadaran akan viktimisasi yang menimpa korban. Saat kalian membaca tulisan ini, sadarkah kalian akan ancaman akibat penebangan pohon-pohon di UI?

Sebagai mahasiswa, hendaknya kita lebih kritis dan peduli dalam menanggapi isu-isu lingkungan dan



Integrated Faculty Club di Kampus UI

melakukan tindak lanjut berupa publikasi atas pengamatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, masyarakat akan memiliki kesadaran mengenai hal-hal yang selama ini tidak mereka sadari dan membuat pihak UI merasa malu dengan kebijakan pembangunannya yang membuat lingkungan rusak dan akan mengevaluasi kebijakan tersebut. Membuat malu (*shaming*) melalui publikasi sebuah pengamatan yang objektif merupakan langkah yang lebih baik dari mahasiswa ketimbang aksi-aksi yang berbau vandalisme, yang akan merugikan UI.

Rektorat sebagai pihak yang berwenang di UI harus melakukan perbaikan atas kerusakan lingkungan yang dilakukannya. Artinya, pihak UI harus membuat suatu kebijakan tentang reforestasi demi tetap terjaganya paru-paru kota. Bukantah menjadi *world class university* tidak hanya berarti pembangunan fasilitas namun juga kepedulian terhadap lingkungan sekitar?

Tua Maratur, Hardiat Dani Satria, Gerald Radja Ludji, M. Ridha Intifadha



Sampah Itu Representasi Pribadi Kita

*Masalah lingkungan di FISIP UI memang rumit. Hal ini kian kompleks, mengingat kecacatan struktural yang ada di ranah kebijakan dan implementasi. Tim Riset **wepreventcrime** melakukan riset sederhana dengan pendekatan kualitatif, teknik snow ball sampling dan wawancara. Riset ini bertujuan memberikan gambaran fenomena lingkungan di FISIP UI.*

Hasilnya menunjukkan, persoalan lingkungan paling krusial ialah sampah. Dra. Shanty N., salah seorang penggerak lingkungan di FISIP UI dari Dekanat menegaskan, kebiasaan warga FISIP membuang sampah sembarangan menjadi persoalan utama. "Terutama mahasiswa yang suka *nongkrong* diteras gedung, seringkali abai untuk membuang sampah ke tempatnya."

Hasil riset juga mendapati bahwa soal pengelolaan sampah belum terkonsep dengan baik di ranah kebijakan kampus. Hal itu diakui pihak Ventura dan Infrastruktur FISIP UI, Suharto S.Sos. Contohnya, aturan pemilahan sampah. Pada implementasinya, sampah yang awalnya sudah dipisahkan di tong sampah, disatukan kembali saat dipindahkan ke luar lingkungan UI. Hal ini terkait dengan Rektorat yang ternyata belum memiliki fasilitas pengolahan sampah yang memenuhi standar. Strategi dengan penyediaan fasilitas Air Minum Fujiro pun belum memberi efek yang berarti dalam rangka mengurangi penggunaan sampah botol plastik.

Citra mahasiswa cinta lingkungan juga tak terlihat secara nyata. Mahasiswa lebih memilih *nongkrong* di teras gedung ketimbang di taman. Di titik-titik seperti itu lah banyak sampah, terutama puntung rokok, berserakan dan mengganggu pemandangan. Dua orang mahasiswi menyatakan, kenyamanan

lingkungan kampus sangat terganggu dengan sampah makanan dan puntung rokok yang berserakan. "Sampah-sampah di tempat *nongkrong* itu kurang dapat terkendalikan," ujar Nindya



Sampah Rokok di Lingkungan FISIP

(Politik, 2011). Sedangkan Maharani (Politik, 2011) mengeluh, "Mahasiswa perokok sering membuang sampah ke pot bunga ketimbang ke tempat sampah."

Hal itu senada dengan pendapat Akbar (Sosiologi, 2011). "Di sini lebih nyaman, *gak* kena hujan dan ada listrik," katanya ketika diwawancarai di teras Gedung AJB beberapa waktu lalu. Sedangkan beberapa mahasiswa lain, yang ditemui sedang santai di taman depan Perpustakaan MBRC umunya berkata, "Tong sampah masih sangat kurang."

"Itu wajar karena fasilitas kampus kita memang kurang," ujar Mas Risalwan H. L., dari pihak Mahalam. "Coba lihat, *stopcontact* adanya di tempat itu. Tidak ada mahasiswa yang duduk di taman atau rerumputan karena panas. Wajar mereka memilih tempat teduh."

Masyarakat tidak bisa dianggap salah apabila pemerintah belum memberikan kebijakan proporsional yang dapat merubah kehidupannya, dalam perspektif Crime of Survival (Richard Quinney). Jika pemangku kebijakan tak dapat dibenahi, bagaimana dengan kesadaran masyarakat FISIP? Dan bagaimana jadinya kalau mahasiswanya tak pernah sadar?

Nyatanya, perhatian terhadap lingkungan memang semakin berkurang seiring dengan pergantian nama Departemen Sosial Lingkungan BEM FISIP UI menjadi Departemen Sosial Masyarakat BEM FISIP UI. Barangkali, sampah makanan dan puntung rokok adalah representasi dari keabaiannya generasi kita terhadap lingkungan hidup.

Ironis? Atau retorik? Inilah otokritik bagi kita semua.

Manshur Zikri, Yanuar Permadi



Secuil Perjalanan Sampah di FISIP UI

Untuk mendukung iklim akademis yang kondusif lingkungan kampus harus dibuat senyaman mungkin. Hal yang paling kecil adalah menjaga kebersihan, termasuk pengelolaan sampah. Lalu, bagaimana gambaran pengelolaan sampah di FISIP UI?

Terkadang kita tidak menyadari bahwa kita sering tidak peduli dengan sampah yang kita produksi. Misalnya saja kita membeli minuman botol di kantin dan membuangnya begitu saja secara sembarangan. Atau hal lainnya adalah dengan meletakkan begitu saja sampah botol tersebut di meja kantin atau di selasar-selasar.

Bahkan, mahasiswa terkadang meninggalkan sampah di ruangan kelas.

Berdasarkan pengamatan tim penulis di lingkungan FISIP, pengelolaan sampah

sebenarnya sudah diawali dengan pembedaan jenis sampah. Di beberapa titik, terdapat tong sampah yang membedakan jenis-jenis sampah. Ada dua jenis sampah yang dibedakan yaitu sampah organik dan non organik. Namun pada kenyataannya, orang-orang yang membuang sampah tidak mengikuti petunjuk yang ada. Ada sampah botol plastik yang dibuang ke tong sampah organik.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat FISIP masih kurang peduli terhadap produksi dan pengelolaan sampah yang ada. Ayumi, mahasiswa FISIP UI angkatan 2011, mengungkapkan bahwa ia tidak selalu membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, ia menambahkan bahwa dirinya tidak membedakan antara mana sampah organik dan non organik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih ada ketidakpedulian terhadap sampah di lingkungan FISIP UI.

Lalu, bagaimana sebenarnya perjalanan sampah di FISIP UI? Tim penulis berkesempatan untuk mewawancarai Eman, salah satu petugas kebersihan di FISIP UI. Ia menerangkan bahwa pembedaan antara sampah organik dan non organik di FISIP UI dimulai pada tahun 2004. Ketika itu, Dekan (saat itu adalah Gumilar R.S.) mempunyai kebijakan untuk menciptakan kampus FISIP UI sebagai lingkungan yang hijau. Oleh karena itu, salah satu gagasannya adalah dengan membuat pengelolaan sampah organik dan non organik.

"Tahun 2004, ada pelatihan pengelolaan sampah organik. Misalnya daun-daun diolah untuk menjadi pupuk." ujar Eman ketika menjelaskan program pengelolaan sampah pada waktu itu. Namun, hal tersebut hanya bertahan pada tahun 2004 saja. Menurutnya, hal yang menjadi permasalahan utama adalah FISIP tidak memiliki peralatan untuk

mengelola sampah organik. "Waktu itu, alatnya dari IPB. Kita belum punya alatnya." ungkapnya.

Eman juga mengatakan bahwa saat ini, sampah di FISIP UI tidak lagi dipisahkan. Semua sampah akan dikumpulkan

menjadi satu untuk kemudian dibuang ke tong sampah yang berada di dekat Taman Teletubbies. Selanjutnya, sampah dibawa oleh petugas kebersihan Depok ke tempat pembuangan akhir. Selain itu, berdasarkan pengamatan tim penulis, terkadang sampah tersebut dibakar begitu saja. Hal ini menimbulkan polusi sehingga mengganggu kegiatan mahasiswa.

Sudah semestinya pengelolaan sampah di FISIP UI menjadi perhatian oleh mahasiswa maupun sivitas akademika lainnya. Lingkungan yang bersih tentu akan menciptakan kondisi yang nyaman pula.

"Pengelolaan sampah di FISIP harus ramah lingkungan. Kondisi sekarang belum menggambarkan hal tersebut." ujar Fajar, Mahasiswa FISIP UI angkatan 2010.

Andreas Meiki, Riefky Bagas Prastowo



Tong Sampah FISIP UI



FLOEM, Kesadaran dan Lingkungan



Markas FLOEM FISIP UI

Bukanlah suatu yang mudah untuk membiasakan diri menjadi ramah lingkungan. Hal ini terbukti dengan masih terikatnya belenggu egoisitas diri sebagian mahasiswa FISIP UI dalam merespon satu gerakan dan terobosan yang diwadahi oleh FLOEM.

FISIP UI *Loves Environment* adalah sebuah organisasi pencinta lingkungan yang berdiri pada tanggal 5 Mei 2008 sebagai wadah gerakan mahasiswa cinta. Sejarah terbentuknya dimulai ketika dibentuknya divisi lingkungan oleh Departemen Sosial Masyarakat di bawah kepemimpinan BEM FISIP 2007-2008. Ketika masa jabatan berakhir, mereka membentuk organisasi yang bertujuan untuk menghadirkan atmosfer cinta lingkungan di kampus dan melanjutkan semangat untuk beraksi bagi lingkungan hidup.

Organisasi ini memiliki visi untuk mendorong semakin banyak mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup serta memiliki gaya hidup ramah lingkungan. Selain itu, misi yang diusung antara lain menumbuhkan gaya hidup ramah lingkungan bagi keluarga besar

FISIP UI, penguatan kapasitas terkait isu lingkungan, mendorong mahasiswa untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, dan bersinergi dengan pihak lain untuk mewujudkan kampus ramah lingkungan.

Selama masa transisi, FLOEM masih melakukan beberapa aksi untuk mewujudkan visinya. Aksi tersebut antara lain, *Aksi daur ulang limbah kertas administratif FISIP untuk buku pelajaran di taman baca WARABAL, Kongres Koalisi Pemuda Hijau; dan Kampanye FISIP HIJAU.*

Tantangan terbesar adalah isu keterlibatan mahasiswa yang masih minim. Kendala lain yang sedang dihadapi adalah kepemimpinan yang seharusnya berakhir. FLOEM sudah mencoba mengumpulkan anggota muda untuk pemilihan pengurus baru, tetapi terkendala prioritas dan belum adanya kesiapan. Prioritas yang dilakukan adalah membentuk kepanitian untuk *oprec* anggota baru pada saat maba masuk. Dengan demikian, diharapkan dapat menjaring banyak pemuda yang semangat untuk mengkampanyekan gaya hidup cinta lingkungan.

Dalam akhir pertemuan, Tim WPC meminta pendapat dan tanggapan terkait isu lingkungan di UI yang sedang 'memanas'. Menurut salah satu anggota, Risa (Humas FLOEM), Dia hanya dapat memberikan pendapatnya soal kebijakan KTR.

"Kebijakan KTR di UI yang diteruskan oleh ketetapan Dekan FISIP telah kami bicarakan dengan para perwakilan HM yang difasilitasi oleh Mahalum, namun sampai sekarang belum ada kepastian aturan tersebut, stand point adalah netral, dalam artian tidak memihak atau memberatkan pihak manapun agar semua pihak dapat hak yang sama"

Rahardika Arista Utama (Sosiologi) sebagai ketua FLOEM, memberikan pendapatnya bahwa masalah yang paling krusial saat ini adalah kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang belum dimiliki semua orang. Tanpa kesadaran, sulit untuk mengajak orang lain mengubah gaya hidup untuk lebih *eco-friendly*, apalagi melaksanakan aksi nyata dalam upaya pelestarian lingkungan.

Kahfi Cahya, Reza Pahlevi



Antara Rokok dan Lingkungan

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang akan diberlakukan UI mungkin akan menjadi dilema yang berkepanjangan dan membuat para perokok aktif deg – degan. *Katanya sih* ketentuan ini diberlakukan dengan alasan pelestarian lingkungan dan demi kesehatan masyarakat FISIP, Mungkin hal ini harus kita pikirkan kembali. Menimbang baik dan buruk ketentuan tersebut, juga membandingkan dengan fakta – fakta yang ada.

Dalam sudut pandang medis, merokok merupakan perilaku yang dapat merugikan kesehatan. Bahan kimia beracun yang terkandung didalamnya dapat menimbulkan berbagai macam penyakit mematikan. Hampir tidak ada zat yang terkandung di dalam rokok yang memberikan hal positif bagi kesehatan para penggunanya. Kalo kata dokter merokok sama dengan bunuh diri perlahan–lahan. *Emang bener sih*, tapi kenapa orang masih *ngerokok*? *Yaa..* mungkin dikarenakan pengguna rokok memiliki sifat selalu mencari satu kebaikan diantara banyak keburukan yang ada *kali ya?* Mungkin seorang perokok aktif berpikir dengan merokok mereka mendapatkan rasa rileks dan dapat memenuhi hasrat tetapi tidak memikirkan begitu banyak hal negatif yang akan didapatnya.

Kebiasaan merokok ini nampaknya telah menjadi fenomena sosial yang cukup luar biasa. Merokok telah membuat seorang pecandu rokok tidak memikirkan efek asap yang dihembuskannya terhadap orang–orang yang ada di sekitarnya, sehingga munculah para perokok pasif, yaitu orang–orang yang tidak merokok tetapi menghisap asap rokok yang dihembuskan perokok aktif. Terdapat anggapan di masyarakat kita yang berpikir bahwa perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif. Kalo dipikirkan secara logika, anggapan itu bisa dikatakan salah. Seorang perokok aktif sudah pasti menjadi perokok pasif, sedangkan perokok pasif belum tentu menjadi perokok aktif, *bener nggak??* Kebijakan merupakan satu produk dari penguasa untuk mencapai tujuan–tujuannya. Sosialisasi dan opini publik dikonstruksi sedemikian rupa dengan berbagai cara: bahkan dengan menggunakan pendapat para pakar yang seharusnya mencerdaskan masyarakat. Artinya, hasil sosialisasi dari berbagai iklan layanan

masyarakat itu, secara tidak langsung, telah mendiskreditkan mereka yang merokok: orang yang merokok akan selalu salah di mata orang yang tidak merokok. Padahal, siapa yang lebih merugi? Apa ini bisa disebut sebagai bentuk diskriminasi? Mungkin untuk permasalahan perokok pasif dengan perokok aktif biar *nggak berantem, yaa.. sama–sama sadar diri aja lahh..* yang *ngerokok* sadar bahwa asap rokoknya mengganggu orang lain dan yang *nggak ngerokok* juga menyadari merokok itu merupakan hak setiap individu, *yang udah berumur 21 tahun tapi*. Ketika sedang merokok *trus ngeliat* ada yang merasa terganggu *yaa..* berusaha buat pindah (*orangnya nggak egois*) atau suruh orang tersebut yang pindah (*yang ini egois*), atau bisa juga kalo ngerasa terganggu, coba mengingatkan orang yang *lagi ngerokok* tersebut.

Nah, sekarang kita akan membahas tentang KTR ini dengan membandingkan fakta – fakta yang ada. Salah satu alasan diberlakukannya KTR di lingkungan UI ini adalah terkait dengan pelestarian lingkungan. Coba kita renungkan. Apakah penebangan pohon untuk bangunan itu termasuk ke dalam pelestarian lingkungan? Apakah membangun di sekitar danau yang membuat permukaan danau naik beberapa sentimeter itu sebuah bentuk usaha pelestarian lingkungan? Bukankah hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kejahatan lingkungan. Hal ini tidak relevan dengan tujuan pelestarian lingkungan yang digembar–gemborkan. Apakah ribuan puntung rokok yang tersebar dilingkungan kampus menyebabkan kerusakan lingkungan? Lebih ngerusak mana daripada menebang pohon demi pembangunan atau ngebangun di sekitar danau yang dapat menyebabkan banjir karena luapan air? *Emang susah kalo udah bawa–bawa* kepentingan. Lebih baik kita fokus pada hal yang lain seperti reduksi gas atau dampak buruk penggunaan AC dan kendaraan bermotor, *kalo emang* tujuannya buat pelestarian lingkungan. *Yaa nggak??*

Rangga Donyta



Garis – Garis Titik

Part #3

Saffira dan Galias diperkenalkan kepada keempat anak pak Yira. Jamuan makan malam demi merayakan ulang tahun pak Yira pun telah dimulai. Mereka disambut dengan makanan ala Perancis yang mewah.

Sepuluh menit setelah mulai makan, semua mata tertuju kepada sang tuan rumah yang tiba-tiba saja bangkit dari tempat duduknya. "Aku merasa tidak enak badan, agak mual, sebaiknya aku kembali saja ke kamarku," ucap pak Yira dengan air muka yang tidak biasa. "Kalian lanjutkan saja makannya, lalu nanti juga akan ada hidangan penutup, nikmatilah," tambahnya sebelum pergi meninggalkan meja makan.

"Hmm, aneh, dia tadi terlihat lebih sehat dari seekor kuda balap yang menang pacuan," bisik Galias kepada Saffira.

"Entahlah, terkadang penampilan luar menipu kan?" jawab Saffira datar.

"Tidak ada yang dapat menipu mataku, madame." terang Galias sembari melanjutkan santapannya.

Setelah sekitar tiga puluh menit kemudian, semua sudah selesai menyantap hidangan penutup mereka. Setelah mengisi perut, mereka berempat beranjak ke ruang tamu yang terletak di paling depan, ruangan itu memiliki banyak jendela dan tanaman di sekitarnya. Galias menyalakan sebatang rokok, begitu pula dengan Morsa dan Dewita. Obrolan-obrolan kecil yang agak kaku dan klasik berlanjut hingga beberapa puluh menit kemudian.

"Sepertinya aku tidak bisa berlama-lama disini, aku harus pamit pulang," ucap Saffira. "Galias, dimana kau meletakkan kunci mobilmu, aku meninggalkan sebuah kado disana, lebih baik segera diberikan pada Pak Yira dan kita bergegas pulang," tambahnya seraya menghampiri Galias.

Setelah mendapatkan kunci mobil dari Galias, Saffira berjalan keluar dan kembali dengan sebuah kotak yang dibungkus dengan rapih berhiaskan pita berwarna merah. Dia berjalan menghampiri Benita.

"Benita, dimana kamar ayahmu? Aku ingin memberikan kado ini untuknya, sebaiknya kuberikan langsung saja," tanya Saffira.

"Kamarnya ada di lantai dua, di ujung kanan setelah naik tangga," jawab Benita. "Oh iya, tangganya ada di dekat meja makan tadi," tambahnya. Saffira berjalan keluar dari ruang tamu menuju ke lantai dua. Dilihatnya ujung kanan koridor lantai dua, dihampirinya kamar yang ada di ujung, dan dia pun mengetuk pintunya. Saffira sudah mengetuk pintu kayu berwarna coklat itu beberapa kali, namun tetap tidak ada jawaban. Dia sudah berfikir untuk meletakkan saja kado itu di depan pintu kamarnya, hingga dirasakannya sebuah cengkraman di bahunya. Ia pun tersentak dan berbalik badan.

"Galias! Tidak lucu, kau ingin membunuhku? Aku kaget setengah mati!" ucap Benita dengan suara pelan namun wajah yang marah. "Mau apa kau kesini?"

Galias tertawa kecil sembari melepaskan cengkramannya. "Aku juga ingin berpamitan, tidak sopan jika aku pulang tanpa berkata apa-apa pada sang tuan rumah. Lagipula mengapa kau tidak masuk saja?" ucapnya santai.

"Sudah kuketuk pintunya berkali-kali tapi tidak ada jawaban, apa kita letakkan saja kadonya disini?" tanya Saffira.

"Sudah kubilang tidak sopan pergi tanpa berpamitan, kau sudah coba buka pintunya?" ucap Galias seraya memutar kenop pintu kamar tersebut.

Klek! Pintu kamar itu terbuka, namun pemandangan yang mereka lihat membuat mereka tercengang. Pak Yira yang tadi sangat sehat dan ceria kini terbaring di atas tempat tidurnya, sebuah belati tertusuk di dada kirinya. Setelah tersadar dari keterkejutannya, Galias berlari menghampiri Pak Yira meninggalkan Saffira yang masih terpaku, disentuhnya leher pak Yira dengan jari telunjuk dan jari tengahnya. Ia menoleh kebelakang melihat kepada Saffira, "Dia sudah tidak bernyawa," ucapnya pelan.

Kejahatan Cenderung Menurun, Tetap Waspada!

Sama seperti edisi sebelumnya, buletin WPC akan menampilkan data statistik kejahatan yang berasal dari situs waspada.net. Statistik kejahatan yang ditampilkan berasal dari wilayah Jabodetabek dalam kurun waktu bulan Mei 2012.

Kategori pertama adalah kejahatan terhadap barang. Berdasarkan data yang terkumpul, selama satu bulan, jenis kejahatan yang paling banyak terjadi adalah pencurian dengan pemberatan. Sementara itu, kejahatan penipuan/penggelapan paling sedikit terjadi yaitu dua kali.

Kategori kedua adalah kejahatan kamtibmas. Berdasarkan data yang ada, kategori ini merupakan

yang paling sedikit terjadi. Selama satu bulan hanya terjadi sebanyak 11 kali. Kejahatan yang paling banyak adalah tawuran/konflik masa yaitu sebanyak empat kali.

Kategori ketiga adalah kejahatan terhadap orang, tingkat terjadinya kejahatan ini selama bulan Mei terlihat paling tinggi dibandingkan dengan kategori yang lain. Kejahatan kekerasan merupakan kejahatan yang mendominasi selama bulan Mei. Namun, bila dilihat dengan bulan lalu cenderung menurun. Meskipun demikian, tetap waspada kawan!

Riefky Bagas Prastowo

Tambal Sulam Lingkungan Kampus

*Danauku nggak jernih-nggak jernih lagi...
Hutanku nggak hijau-nggak hijau lagi...
Kampusku nggak bagus-nggak bagus lagi...
Kampusku nggak prawan-nggak prawan lagi...*

Sebuah gambaran untuk sebuah kampus yang digadang-gadang menjadi percontohan *Green Campus University*. Maraknya pembangunan yang dilakukan mempunyai efek samping rusaknya lingkungan. Solusi dari mahasiswa adalah memperbaiki dan menjaga kerusakan lingkungan. Nah, *wepreventcrime* mencoba untuk memberikan tips buat *kamu* untuk melakukan tambal sulam lingkungan kampus.

- **Tanam Kehidupan**
Satu mahasiswa wajib menanam satu pohon, cukup sekali saja dalam setahun. Bayangkan saja, berapa ribu pohon yang akan tertanam seiring semakin banyaknya juga mahasiswa.
- **Sumpah Sampah**
Saya bersumpah, akan membuang sampah

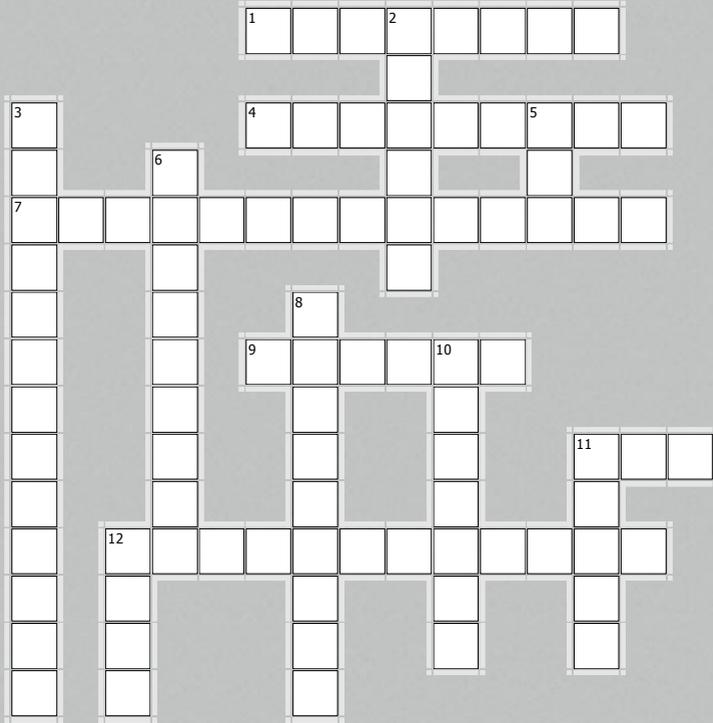
TIPS AND TRICK

pada tempatnya! Apabila tidak membuang sampah pada tempatnya, saya adalah sampah!

- **Wadah Sampah**
Perbanyak tempat sampah, pihak pengelola harus memfasilitasi untuk mempermudah buang sampah. Kebanyakan pada *mager* buat jalan hanya untuk buang sampah.
- **KTR**
Dilarang Melarang Merokok! Apabila memang tetap diberlakukan, seyogyanya hancurkan dulu gedung-gedung hasil sumbangan produk rokok.
- **Reparasi Danau**
Gerakan kebersihan danau dapat dilakukan yang bisa dilanjutkan dengan pencegahan aliran limbah masuk ke danau, sehingga tidak lagi hanya ikan sapu-sapu yang dapat hidup.
- **Kasih Pohon**
Pohon tidak salah apa-apa jangan asal ditebang. Hutan juga jangan dialihkan jadi lapangan golf, hutan kan juga keluarga pohon.

Firman Setyaji

TEKA-TEKI SILANG



Across

1. kejahatan terhadap lingkungan (singkatan)
4. orang yang mendirikan program Radio Penghijauan di Yogyakarta pada tahun 2008 lalu
7. menebang pohon tanpa izin pemerintah
9. organisasi UI yang bergerak di bidang lingkungan
11. Kawasan Tanpa Rokok
12. Orang yang menandatangani Clean Air Act di Amerika Serikat pada tahun 1970an (salah satu tokoh dunia)

Down

2. hutan yang disebut sebagai paru-paru dunia
3. film tentang kejahatan lingkungan yang dibintangi oleh Julia Roberts
5. hari bebas rokok seunia (bulan)
6. salah satu usaha yang dilakukan dalam menjaga kelestarian lingkungan
8. menteri lingkungan hidup sekarang
10. salah satu perusahaan di Indonesia yang melakukan kelalaian dan mengakibatkan bencana bagi lingkungan
11. salah satu konvensi yang berhubungan dengan lingkungan dan diadakan oleh PBB
12. salah satu organisasi lingkungan terbesar di Indonesia

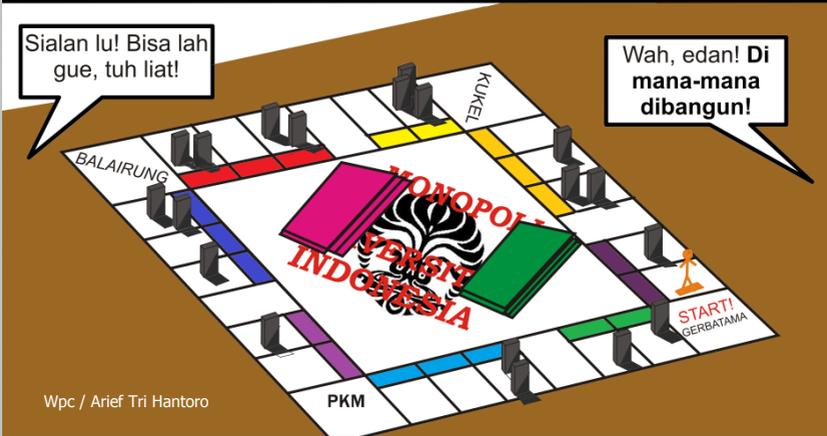
**SELAMAT DATANG
MAHASISWA
BARU 2012 &
SELAMAT LIBURAN
TEMAN-TEMAN**



**HIMPUNAN
MAHASISWA
KRIMINOLOGI**



Bangun dimana-mana



Wpc / Arief Tri Hantoro

Put your ads here !

Call : Tua Maratur (085719443917)



<http://wepreventcrime.wordpress.com>



wepreventcrime@yahoo.com



[@wepreventcrime](https://twitter.com/wepreventcrime)